
PENGALAMAN PRAKTEK

Bertaruh dengan Xylo-Dela

Saya bertugas di daerah amat terpencil, yang berjarak kurang-lebih 950 km dari Palu, yaitu di kecamatan Menui Kepulauan, kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Puskesmas Inpres di sin sudah berdiri sejak tahun 1976 dan baru bulan Agustus 1987 ada dokter yang bersedia menempatinnya. Penduduk kecamatan ini sebagian besar merupakan nelayan tradisional, yang jarang sekali berhubungan dengan tenaga medis apalagi sengaja berurusan, paling-paling menerima "pasien sisa" alias yang gawat setelah tidak mampu disembuhkan dukun. Diduga penyebab keadaan ini adalah masih kuatnya kebiasaan tradisional, faktor sarana perhubungan yang sulit (pulau-pulau kecil yang berjauhan dan terpencar) serta tingkat ekonomi penduduk yang sangat kurang.

Untuk mengenal dan menghayati wilayah kerja, saya mengadakan Puskesmas Keliling ke setiap desa dengan jalan kaki atau dengan perahu melayari laut selama 1½ bulan untuk 15 desa.

Suatu saat ketika sampai di desa Masadian (November 1987) kira-kira pkl. 11.00 Wita, saya dan staf langsung menuju rumah Kepala Desa. Tak lama kemudian muncul anggota masyarakat yang memerlukan bantuan, karena ada keluarganya yang sakit panas sehabis pulang berlayar. Saya ditemani seorang paramedis senior segera mengunjungi penderita di rumahnya, yang ternyata seorang Haji berumur kira-kira 40-an tahun, terpandang di desa karena pedagang antar pulau dan sedikit berpendidikan.

Karena demam yang naik turun hampir seminggu serta tak mau makan, saya bermaksud menyuntiknya dengan penurun panas disertai obat oral (antibiotika, anti-piretika dan antasida cair). Ternyata, penderita serta seluruh kerabatnya menolak, menurut mereka sakit panas tidak boleh disuntik karena menyebabkan kematian. Menurut versi mereka, sakitnya disebabkan gangguan setan laut dan kena peapua (cacar ??), sehingga tidak perlu suntik. Saya kemudian memberi penjelasan seawam mungkin mengenai sakitnya dan latar belakang tindakan tersebut, mereka tetap bertahan dan hanya mau minum obat saja. Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, saya menuruti maksud mereka.

Sore hari, kira-kira pkl. 16.00 keluarga penderita datang lagi, membawa kabar bahwa keadaan penderita belum ada perubahan. Saya dan seorang staf segera kembali ke sana, keadaan rumah tambah ramai, penderita dibaringkan di lantai beralaskan kasur, dikitari seluruh kerabatnya dan dukun kampung (yang kami ketahui setelah akhir peristiwa), di kepala dan kaki penderita ditaruhkan kendi berisi air putih campur bunga dan asap kemenyan dan lain-lain sebagai sarana pengusir setan. Kami periksa kembali, kesimpulannya tetap harus disuntik tapi keluarga menolak, lalu saya sarankan dikirim saja ke RSUD di Kendari (Sul-Tra), yang waktu tempuhnya ± 12 — 14 jam dengan motor laut berkekuatan 15 PK, kembali keluarga keberatan karena jauh dan takut terlambat. Akhirnya saya memutuskan (agar cepat selesai karena waktu saya tinggal sehari lagi di desa tersebut) tetap menyuntik penderita dengan bersedia menanggung risiko yaitu mengganti nyawa penderita dengan nyawa sendiri apabila penderita menemui kematian sehabis disuntik. Seluruh keluarga berunding hampir ½jam lamanya, lalu setuju. Karena saya lihat staf berkeringat banyak di dahinya, saya ambil alih pekerjaan; penderita segera disuntik dengan campuran xylo—dela perbandingan 2 : 1 serta doa kepadanya. Setelah selesai, kami menyandera diri di rumah penderita. Hampir satu jam berlalu, keluarga penderita melaporkan bahwa penderita berkeringat banyak dan minta minum, kemudian saya periksa ternyata panasnya sudah turun dan penderita mengaku merasa sudah lebih enak dan tidak mati setelah disuntik. Setelah semuanya beres, kami mengadakan penyuluhan ekstra karena penduduk sudah berkumpul di halaman rumah. Kemudian kami dijamu sampai kenyang dengan makanan dan pujian.

Dr. Aryawan Wichaksana

Puskesmas UlunamboK ab. Poso --SulTeng